

**URGENSI PENDIDIKAN NILAI UNTUK MEWUJUDKAN KARAKTER BANGSA  
DI SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN IPAS**

Tin Rustini<sup>1</sup>, Aliya Putri Gunawan<sup>2\*</sup>, Mega Laeni<sup>3</sup>

PGSD Kampus Daerah Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>tinrustini@upi.edu, <sup>2</sup>aliyaputri2555@upi.edu, <sup>3</sup>laenimega@upi.edu

*corresponding author \**

**ABSTRACT**

*The progress of a nation is strongly influenced by education which serves as the main key in shaping the nation's civilization. Value education is an important element to be taught in elementary schools, especially in integrating the five basic values of educative, practical, theoretical, philosophical, and divine (religious) values into IPAS (Natural and Social Sciences) learning. This study aims to investigate and analyze the urgency of value education through IPAS learning in elementary schools. The research method used is qualitative with a literature study approach that analyzes various relevant literature studies. The results showed that value education in IPAS learning helps students develop intellectual abilities, skills, and moral attitudes that support the formation of strong character. This positive response cannot be separated from the implications of using fun learning strategies and utilizing technology as an interactive learning media. In addition, the role of teachers, parents, and the community is also very important for the realization of children's virtuous character. Thus, through the integration of educational, practical, theoretical, philosophical, and religious values into IPAS learning, it is expected to create a generation that is not only academically intelligent but also has a positive attitude and good ethics to face future challenges.*

**Keywords:** *Value Education, Character, IPAS Learning*

**ABSTRAK**

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang berfungsi sebagai kunci utama dalam membentuk peradaban bangsa. Pendidikan nilai menjadi elemen yang penting untuk diajarkan di sekolah dasar, terutama dalam mengintegrasikan lima nilai dasar yaitu nilai edukatif, praktis, teoritis, filsafat, dan ketuhanan (religius) ke dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis urgensi pendidikan nilai melalui pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang menganalisis berbagai kajian literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai dalam pembelajaran IPAS membantu peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan sikap moral yang mendukung pembentukan karakter yang kuat. Respon yang positif ini tidak lepas dari implikasi penggunaan strategi pembelajaran yang menyenangkan serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang interaktif. Selain itu, peran guru, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting untuk terwujudnya karakter anak yang berbudi luhur. Dengan demikian, melalui pengintegrasian nilai edukatif, praktis, teoritis, filsafat, dan religius ke dalam pembelajaran IPAS,

diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki sikap positif dan etika yang baik untuk menghadapi tantangan masa depan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Nilai, Karakter, Pembelajaran IPAS

### **A. Pendahuluan**

Kemajuan sebuah bangsa sejatinya tercermin dari tingkat peradaban yang dimilikinya. Untuk memastikan keberlanjutan dan eksistensi sebuah bangsa, diperlukan tiga pilar utama yang mendasarinya, yaitu keluarga, wibawa guru, serta pendidikan (Tuasikal, 2024). Pendidikan adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sepanjang hayat menjadi sebuah konsep yang pas untuk menggambarkan setiap fase kehidupan manusia bahwa pendidikan selalu hadir sebagai kunci utama dalam membentuk dan memajukan peradaban (Purna et al., 2023). Lebih lanjut, pendidikan juga menjadi upaya untuk memanusiakan manusia, sebuah proses yang memungkinkan individu untuk menemukan dan mengembangkan potensi diri dengan menyesuaikan seluruh bakat dan minat yang dimiliki (Yulianti, 2021).

Pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada perkembangan kemampuan intelektual peserta didik,

tetapi juga menempatkan perhatian besar pada pengembangan keterampilan dan sikap moral yang mendukung pembentukan karakter mereka. Hal ini sangat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tambun et al., 2020).

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam strategi pendidikan nasional Indonesia, terutama sejak implementasi Kurikulum 2013 (Wiranda & Tiara Maulina, 2023). Hal ini juga berhubungan dengan pendidikan nilai. Menurut (Nurjanah & Pranesti, 2023) pendidikan nilai adalah proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk membantu peserta didik memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai

yang ada dalam kehidupan. Pendidikan nilai juga berfokus pada pengembangan karakter dan moral individu.

Namun, sebagaimana ditekankan oleh (Yati, 2021), saat ini muncul berbagai permasalahan yang menyimpang dari nilai-nilai, norma, dan moral dalam masyarakat, yang mana kebanyakan pelakunya berasal dari anak-anak sekolah. Banyak kasus tersebut melibatkan anak-anak sekolah sebagai pelakunya, seperti kriminalitas, pelecehan seksual, perundungan (*bullying*), dan sebagainya. Oleh karena itu, muncul pertanyaan penting: nilai-nilai apa saja yang dapat membangun kualitas karakter anak sehingga berkontribusi pada pembangunan peradaban yang lebih positif? Selain itu, bagaimana guru dapat menerapkan pendidikan nilai kepada anak-anak di sekolah dasar?

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Sudirman & Purnayasa, 2024), bahwasannya, peserta didik di SD Negeri 3 Kintamani sudah mampu menunjukkan perkembangan karakter yang positif melalui pembelajaran IPAS. Perkembangan ini terlihat melalui

sikap peserta didik yang disiplin dengan waktu, bertanggung jawab dengan tugas, baik tugas individu maupun kelompok, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada pembahasan perkembangan karakter peserta didik dalam pembelajaran IPAS secara keseluruhan dan belum mengkaji nilai-nilai yang diajarkan, khususnya nilai-nilai IPS. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menganalisis nilai-nilai IPS dalam pembelajaran IPAS serta urgensinya dalam pengembangan karakter di sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan sebuah penggunaan metode ilmiah secara cermat dan menyeluruh untuk memecahkan masalah dengan melalui investigasi mendalam. Proses ini mencakup identifikasi masalah, pengumpulan, pengolahan, serta analisis data secara terstruktur dan objektif, diikuti dengan penarikan kesimpulan. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk menguji hipotesis guna memperoleh manfaat dan keuntungan bagi kehidupan manusia (Abubakar, M.A., 2021)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Menurut (Adlini et al., 2022) metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan cara menyusun gambaran yang mendalam dan komprehensif. Adapun metode kualitatif ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan studi pustaka (*library research*) yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan (Fadli, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, *e-book* dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu dengan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber bacaan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan mendukung tujuan penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Istilah nilai muncul beriringan dengan karakter. Frankel dalam penelitian (Sukitman, 2016) mendefinisikan nilai sebagai standar perilaku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia, serta seharusnya dijalankan dan dijaga. Sementara itu, (Frimayanti, 2017) mendeskripsikan nilai sebagai konsep abstrak yang memberikan makna dan melekat pada suatu hal, yang tercermin melalui perilaku seseorang. Adapun karakter menurut (Huda, 2022) adalah sifat batin manusia yang memengaruhi pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat manusia atau makhluk hidup lainnya. Dari pengertian nilai dan karakter di atas, bisa disimpulkan bahwa karakter menentukan pikiran dan tindakan seseorang, sedangkan nilai merupakan pedoman yang dapat menyempurnakan manusia.

Setelah memahami definisi nilai dan karakter, pengintegrasian nilai ke dalam pembelajaran di sekolah dasar merupakan langkah strategis. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berupaya

mengembangkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran peserta didik. Menurut Rohmat Mulyana (2011) dalam penelitian (Ilham, 2019), pendidikan nilai meliputi seluruh aspek pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik agar mereka menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan yang tepat serta pembiasaan bertindak secara konsisten. Selain itu, Thapar (2006) dalam penelitian (Adisusilo, 2012) menyatakan bahwa pendidikan nilai dapat diartikan sebagai "*value education is education in values and education towards the inculcation of values*". Artinya pendidikan nilai adalah pendidikan tentang nilai dan pendidikan ke arah pemahaman nilai. Philips Combs dalam penelitian (Nur'aeni & Mupid, 2021) menegaskan bahwa "*value education out not all,*" yang berarti pendidikan tanpa penanaman nilai-nilai atau karakter adalah sebuah proses yang sia-sia. Pernyataan ini menekankan bahwa pendidikan nilai memiliki urgensi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Pendidikan nilai dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Melalui pembelajaran ini, pendidikan nilai dapat diterapkan kepada peserta didik di sekolah dasar, khususnya dengan mengedepankan lima nilai dasar pembelajaran pada IPS, di samping mempelajari IPA sebagai sebuah proses dan produk. Lima nilai dasar tersebut meliputi nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan (religius) (Abdullah et al., 2019). Selaras dengan hal tersebut, Penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS bertujuan memperkuat kompetensi penting peserta didik serta menyelaraskan pembelajaran antar jenjang (Wijayanti & Ekantini, 2023). Lebih lanjut, pembelajaran IPAS ini membantu para peserta didik untuk berpikir secara holistik untuk menyelesaikan masalah dari berbagai perspektif.

Dalam hal ini kita bisa mengambil contoh materi pembelajaran IPAS di kelas 5, yaitu pada Bab 8: "Bumiku Sayang, Bumiku Malang". Pada konteks IPA, bab ini membahas bahwa sampah yang menumpuk di suatu lingkungan cenderung dapat menyebarkan

penyakit. Selain itu, menurut (Axmalia & Mulasari, 2020), sampah yang menumpuk juga dapat mengganggu aktivitas masyarakat karena baunya yang tidak sedap. Sampah bahkan berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan (Yuwana & Adlan, 2021). Bersamaan dengan pembelajaran pengetahuan IPA, pembelajaran IPS hadir sebagai pelengkap yang dapat mengintegrasikan lima nilai dasar yang sangat penting, yaitu nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan (religius).

Nilai edukatif mengajarkan sikap-sikap positif baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Fatria, 2016). Nilai edukatif mencakup tiga aspek penting, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan). Tujuan dari nilai edukatif adalah untuk meningkatkan kesadaran, sikap peduli, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik sekolah dasar. Sebagai contoh, para peserta didik sekolah dasar diajarkan untuk bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan memungut sampah serta membiasakan diri untuk selalu membuang sampah pada tempatnya (Ismail, 2021).

Agar sikap peduli lingkungan menjadi sebuah kebiasaan yang konsisten, peserta didik perlu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang disebut dengan nilai praktis. Nilai praktis adalah sebuah nilai yang ditanamkan kepada peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Sujarwo, 2017) menambahkan bahwa pelajaran dan pendidikan apapun, nilainya tidak akan berarti apabila tidak diterapkan secara praktis ke dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari nilai ini adalah untuk menginternalisasi kebiasaan baik, seperti menjaga kebersihan lingkungan agar menjadi bagian dari rutinitas peserta didik setiap harinya.

Konsistensi sikap peduli lingkungan ini harus didukung dengan pemahaman ilmiah terkait permasalahan yang ada, seperti sampah yang berserakan. Pemahaman ini disebut dengan nilai teoritis. Dalam konteks nilai ini, peserta didik diajarkan teori dasar mengenai siklus sampah, dampaknya terhadap lingkungan, dan pentingnya daur ulang. Dengan pengetahuan ini, peserta didik akan memahami lebih dari sekadar tanggung jawab dan

kebiasaan; mereka juga akan menyadari dampak terhadap lingkungan, seperti kerusakan ekosistem, pencemaran air, dan tanah (Utami et al., 2023).

Selain pemahaman teoritis, nilai filsafat juga memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik mengenai permasalahan lingkungan. Peserta didik diajak untuk merenungkan lebih dalam mengenai makna dari menjaga kebersihan, bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi lebih dari itu. Lebih lanjut, menurut (Runggang, 2024) juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan alam.

Terakhir, nilai ketuhanan (religius) membantu peserta didik dalam memahami bahwa menjaga lingkungan bersih dari sampah merupakan bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta. Selaras dengan hal ini, menurut (Kalsum et al., 2024), dalam pandangan Islam, manusia diberi peran mulia sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi, yang bertanggung jawab untuk mengelola, merawat, dan menjaga alam semesta sesuai dengan

petunjuk-Nya. Dalam konteks ini, peserta didik diajak untuk melihat tindakan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.

Oleh karenanya, anak-anak tidak hanya memahami mengenai konsep IPA, tetapi juga diarahkan untuk menganalisis dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang ada secara mandiri (Aristya, 2020). Lebih lanjut, kelima nilai yang bisa diajarkan pendidik kepada peserta didik dalam konteks IPS serta IPA dalam pembelajaran IPAS sebagai berikut.

	<b>Konteks IPS</b>	<b>Konteks IPA</b>
<b>Nilai Edukatif</b>	Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang interaksi sosial dan dampak lingkungan terhadap masyarakat.	Meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang fenomena alam dan dampak sampah terhadap kesehatan lingkungan.

<b>Nilai Praktis</b>	Mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan sosial, seperti kerja bakti dan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah.	Mendorong peserta didik untuk mengelola sampah dengan baik, dimulai dengan memisahkan sampah sesuai dengan jenisnya.		merenungkan tanggung jawabnya untuk menjaga lingkungan serta bahwa segala sesuatunya memiliki konsekuensi.	berpikir tentang hubungan antara alam dan manusia serta etika menjaga lingkungan.
<b>Nilai Teoritis</b>	Memperkenalkan konsep-konsep sosial seperti dampak aktivitas manusia terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.	Memperkenalkan teori-teori mengenai jenis-jenis sampah, cara mengelolanya, dan dampak sampah jika menumpuk dan dibiarkan terhadap lingkungan.	<b>Nilai Religius</b>	Mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai moral dan spiritual dalam menjaga lingkungan sebagai ciptaan Tuhan.	Menekankan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual terhadap ciptaan Tuhan.
<b>Nilai Filsafat</b>	Mendorong peserta didik untuk	Mengajak peserta didik untuk	<p>Pengintegrasian lima nilai dasar ini ke dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar merupakan langkah penting dalam membimbing dan mengembangkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga karakter yang</p>		

kuat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru sebagai orang tua kedua mempunyai peran yang krusial dalam mengembangkan karakter anak-anak sekolah dasar melalui pendidikan nilai dan mengintegrasikannya melalui pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Para guru dapat mengimplementasikan kelima nilai ini ke dalam pembelajaran IPAS dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup integrasi nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, dan nilai religius ke dalam pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah, 2019), di mana dia menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran melalui RPP yang dirancang dan dimodifikasi sesuai dengan kegiatan pembelajaran, analisis Kompetensi Dasar (KD) dan indikator, serta pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut.

Selain itu, guru juga dapat mengaplikasikan dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai yang mana metode ini mampu

mengajak peserta didik untuk berdiskusi dan lebih berpartisipasi aktif, membiasakan peserta didik untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, lebih melibatkan peserta didik ke dalam kegiatan nyata seperti kerja bakti maupun praktikum, mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi, memperbanyak contoh kasus nyata ke dalam pembelajaran, serta bisa juga dengan menggunakan teknologi ke dalam pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Namun dalam pelaksanaannya, guru seringkali menemukan hambatan dalam proses pengemasan dan pengintegrasian nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan (religius) ke dalam pembelajaran IPAS. Ada beberapa hambatan-hambatan yang dialami oleh guru, yaitu pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode konvensional. Sejalan dengan hal ini, (Yeni et al., 2020) mengemukakan bahwa metode konvensional dapat menyebabkan pembelajaran di kelas tidak berjalan secara optimal, sehingga timbul berbagai masalah

yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu keterbatasan waktu dalam mengajarkan nilai-nilai selain akademis dan kurangnya pelatihan serta pemahaman guru juga turut mempengaruhi (Salisah et al., 2024).

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, beberapa solusi dapat diterapkan. Menurut Darmansyah (2021), dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sarah et al., 2023), guru perlu memahami karakteristik, kebutuhan, dan minat peserta didik untuk menciptakan strategi pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini mencakup menciptakan lingkungan yang nyaman, menyenangkan, aman, dan bebas stres, serta berperan sebagai fasilitator yang kreatif dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Selain itu diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi keterbatasan waktu guru, yaitu dengan cara pembelajaran langsung yang bisa menjadi alternatif efektif saat waktu terbatas dan materi yang diajarkan banyak dan luas (Susanto, 2021). Solusi lainnya adalah dengan menghimbau dan mengadakan

pelatihan secara berkala untuk menunjang peningkatan keterampilan dan memperkaya pengetahuan guru (Nisa' et al., 2023).

Selain peran guru, tanggung jawab pendidikan nilai dan karakter anak juga melibatkan orang tua serta masyarakat. Orang tua sebagai unit dan institusi pertama bagi anak-anak berperan penting dalam memberikan teladan yang baik, yang mana anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan cara bersosialisasi. Dalam konteks ini, masyarakat juga berperan penting melalui kegiatan sosial yang mendukung pendidikan karakter anak. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan nilai membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter anak. Sejalan dengan pendapat (Nur & Malli, 2022), orang tua harus sadar bahwa anak-anak merupakan individu yang sedang berkembang, senang bermain, dan selalu ingin tahu tentang lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua harus senantiasa membimbing dan mengontrol anak-anak agar berada di jalan yang benar. Dengan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan

nilai dan karakter anak dapat terlaksana secara efektif. Dengan penerapan solusi-solusi di atas, pendidikan nilai terutama nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan (religius), dapat terintegrasi dengan baik melalui pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

#### **D. Kesimpulan**

Karakter merupakan elemen penting yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya dan berperan penting dalam menentukan kualitas seseorang. Nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan (religius) merupakan nilai-nilai dasar IPS yang termasuk ke dalam pendidikan nilai dan diajarkan melalui pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Nilai-nilai ini harus diintegrasikan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga memiliki karakter yang kuat. Namun dalam pelaksanaannya, guru terkadang mengalami berbagai hambatan dalam penerapan pendidikan nilai, seperti keterbatasan waktu, menggunakan metode yang konvensional, dan kurangnya pelatihan. Adapun solusi yang dapat diterapkan yaitu,

menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan, pemanfaatan teknologi, serta pelatihan berkala untuk guru. Sinergi antara guru, orang tua, dan sekolah juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan nilai menjadi lebih efektif. Dengan kolaborasi yang baik, kelima nilai ini akan dapat terintegrasi dengan efektif dalam pembelajaran IPAS.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, R., Syahidin, & Suryana, T. (2019). PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM PADA PEMBELAJARAN (Studi Deskriptif Pembelajaran IPS di SMP PGRI 1 Bandung). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 117–133.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai - Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Adlini, N. M., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Aristya, F. (2020). *Kajian IPS SD*.
- Axmalia, A., & Mulasari, S. A. (2020). Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap

- Gangguan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 171–176. <https://doi.org/10.25311/keskom.v0l6.iss2.536>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fatimah, A. (2019). *INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN SDIT YAA BUNAYYA*. 8(10), 963–967.
- Fatria, F. (2016). ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL SEPATU DAHLAN KARYA KHRISNA PABICHARA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–10.
- Frimayanti, A. I. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 227–247.
- Huda, F. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI NILAI-NILAI EDUKATIF PUASA RAMADHAN MENURUT PRESPEKTIF AL-GHAZALI. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 3(2), 67–80.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org>
- Ismail, M. J. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DAN MENJAGA KEBERSIHAN DI SEKOLAH. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68.
- Kalsum, U., Ferry Martedi, ; Hilmin, ; Hilmin, & Noviani, D. (2024). Hakekat Manusia dan Dimensi-Dimensi Pendidikan Humanistik dalam Pandangan Islam. *Jurnal Faidatuna*, 5(1), 37–53. <https://doi.org/10.53958/ft.v5i1.404>
- Nisa', S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298. <https://jurnaldidaktika.org>
- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *PUJIAH UNISMUH MAKASSAR*, 83–97.
- Nur'aeni, I., & Mupid, H. (2021). PENTINGNYA MENANAMKAN PENDIDIKAN NILAI DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER. *Jurnal Eduksos*, 10(2), 195–220.
- Nurjanah, A., & Pranesti, S. H. I. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Memajukan Bangsa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 10–20. <http://stipram.co.id>
-

- Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192–202.
- Runggang, A. (2024). Memahami Ekoteologi Melalui Lensa Filsafat Naturalisme dalam Era Krisis Lingkungan di Rantepao. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(6), 207–217. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i6.2117>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER MEMBANGUN PESERTA DIDIK YANG CERDAS DAN BERKARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRY 4.0. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 4(2), 91–101.
- Sarah, C. R., Zaenuri, Z., Mulyono, M., Walid, W., & Kharisudin, I. (2023). Pengintegrasian Nilai Karakter dan Nilai Konservasi Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka di Era Teknologi Society 5.0. *Suska Journal of Mathematics Education*, 9(2), 145. <https://doi.org/10.24014/sjme.v9i2.22075>
- Sudirman, N., & Purnayasa, K. (2024). Analisis Karakter Siswa pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 4, 30–37. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i4.419>
- Sujarwo. (2017). PENANAMAN NILAI-NILAI DALAM PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMP 73 Jakarta Selatan). *Edukasi IPS*, 1(1), 12–20.
- Sukitman, T. (2016). INTERNALISASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN (UPAYA MENCIPTAKAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKARAKTER). *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 85–96.
- Susanto, E. (2021). Model Pembelajaran Langsung : Solusi Masalah Keterbatasan Waktu Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 5(1), 29. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v5i1.311](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i1.311)
- Tambun, S. I. E., Sirait, G., & Simamora, J. (2020). ANALISIS UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL MENCAKUP BAB IV PASAL 5 MENGENAI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA, ORANG TUA DAN PEMERINTAH. *Visi Ilmu Sosial Dan Humaniora (VISH)*, 1(1), 82–88.
- Tuasikal, J. M. S. (2024, July 16). MENGHANCURKAN PERADABAN MELALUI TIGA PILAR: KELUARGA, PENDIDIKAN, DAN WIBAWA
-

- GURU. Universitas Negeri Gorontalo.
- Utami, A. P., Pane, N. N. A., & Hasibuan, A. (2023). ANALISIS DAMPAK LIMBAH/SAMPAH RUMAH TANGGA TERHADAP PENCEMARAN LINGKUNGAN HIDUP. *Cross-Border*, 6(2), 1107–1112.
- Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2112.
- Wiranda, D., & Tiara Maulina, S. (2023). Analisis Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Nalar Kritis Dan Karakter Siswa. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan, Kesehatan, Pendidikan, Dan Informatika (MANEKIN)*, 1(4), 136–143.
- Yati, R. (2021). PERMASALAHAN KRISIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN. *Preprints*, 1–8.
- Yeni, H. O., Anggraini, C., & Meilina, E. (2020). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL PADA SISWA KELAS IV SDN 002 TEBING KABUPATEN KARIMUN TAHUN AJARAN 2017/2018. *Jurnal Pendidikan MINDA*, 1(2), 10–18.
- Yulianti. (2021). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN GENERASI EMAS INDONESIA. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28–35.
- Yuwana, S. I. P., & Adlan, M. F. A. S. (2021). Edukasi Pengelolaan Dan Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Di Desa Pecalongan Bondowoso. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT FORDICATE (INFORMATICS ENGINEERING DEDICATION)*, 1(1), 61–68.